

## KONSUMSI DAN INFLASI INDONESIA

Ermon Muh. Nur<sup>1</sup>

### ABSTRACT

*This study aims to analyze and observes (1) the effect of inflation, disposable income, interest rates and the previous period consumption to inflation in Indonesia. (2) the effect of consumption, interest rate and exchange rates and the money supply to Indonesia Inflation. The type of research is descriptive and associative studies. The type of data that used is documentary data, the source of data is secondary data sources. data is in the form of time series from first quarter of 2000 – to fourth quarter of 2010. This study utilize a simultaneous equation model analysis by means of two stages Least Squared method (TSLS). Endogenous variable in this study is the consumption and inflation. While the eksogen variable is the exchange rate, money supply, interest rates disposable income, and previous period consumption. The study yields conclusion that (1)inflation, disposable income, interest rates and the previous period consumption have a significant effect on consumption in Indonesia. In a way that. If there is a decrease of inflation, disposable income and previous consumption have increased the consumption in Indonesia will increase. Conversely, if there is an increasing in consumption, exchange rate (depreciation) and the money supply while the interest rates go down then it will impact an increase in inflation in Indonesia. Vice versa if there is a decrease of consumption, exchange rate (appreciation) and the money supply, while the interest rates rise it will have an impact on reducing Indonesia inflation.*

**Keywords:** *inflation, consumption, disposable income, interest rates and the consumption of the previous period, exchange rate, and the money supply.*

### PENDAHULUAN

Pengeluaran konsumsi masyarakat atau yang disebut “*Consumption*” (C) adalah salah satu variabel makro ekonomi yang merupakan pembelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga ke atas barang-barang akhir dan jasa-jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang-orang yang melakukan pembelanjaan tersebut atau disebut juga dengan pendapatan yang dibelanjakan. Bagian pendapatan yang tidak dibelanjakan disebut tabungan, dilambangkan dengan huruf “S” inisial dari kata *saving*. Apabila pengeluaran-pengeluaran

---

<sup>1</sup> Ermon Muh. Nur, SE, M.E. adalah Pegawai Set. DPRD Provinsi Sumatera Barat

konsumsi semua orang dalam suatu negara dijumlahkan, hasilnya adalah pengeluaran konsumsi masyarakat negara yang bersangkutan. (Dumairy, 2004: 114).

Ada banyak faktor yang mempengaruhi konsumsi. Pada penelitian ini, konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan disposibel, konsumsi periode sebelumnya dan suku bunga. Peningkatan pendapatan disposibel akan meningkatkan daya beli riil masyarakat sehingga akan berdampak terhadap peningkatan konsumsi dan begitu sebaliknya. Sedangkan peningkatan konsumsi periode sebelumnya akan meningkatkan konsumsi pada saat sekarang. Disamping kenaikan tingkat bunga riil membuat konsumen (sebagai penabung bukan peminjam) mengurangi konsumsinya pada periode pertama untuk mendapatkan konsumsi yang lebih tinggi pada periode kedua. Artinya, kenaikan tingkat bunga riil membuat masyarakat mengurangi konsumsinya untuk mendapatkan keuntungan berupa kenaikan tingkat bunga sehingga mengurangi konsumsinya pada masa sekarang untuk mendapatkan konsumsi yang lebih besar dimasa yang akan datang.

Perkembangan konsumsi masyarakat Indonesia dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2010 dapat dilihat pada Tabel 1

**Tabel 1 : Perkembangan Konsumsi dan Inflasi di Indonesia dari Tahun 2000 – Tahun 2010**

Tahun	Konsumsi (Miliar Rp)	Perkembangan Konsumsi (%)	Inflasi (%)	Perkembangan Inflasi (%)
2000	856.793,3	-	9,35	-
2001	886.736,0	3,49	12,55	34,22
2002	920.749,6	3,84	10,03	-20,08
2003	956.593,4	3,89	5,06	-49,55
2004	1.003.109,0	4,86	6,40	26,48
2005	1.043.805,1	4,06	17,11	167,34
2006	1.076.928,1	3,17	6,60	-61,43
2007	1.130.847,1	5,01	6,59	-0,15
2008	1.191.190,8	5,34	11,06	67,83
2009	1.249.011,2	4,85	2,78	-74,86
2010	1.306.800,9	4,63	6,96	150,20

Sumber : Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia

Apabila dilihat data sektor konsumsi pada Tabel 1 tersebut, konsumsi mengalami perkembangan tertinggi terjadi pada tahun 2008 sebesar 5,34 persen. Tingginya konsumsi rumah tangga ditopang oleh stabilnya daya beli masyarakat dan membaiknya tingkat keyakinan konsumen. Faktor yang menopang daya beli masyarakat antara lain adalah meningkatnya pendapatan akibat lonjakan harga komoditas ekspor, kenaikan tingkat penghasilan pekerja kelas menengah ke atas dan implementasi penyaluran BLT oleh Pemerintah (LPI, 2008). Tingginya perkembangan konsumsi pada tahun ini, seharusnya sejalan dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Akan tetapi, pada tahun tersebut inflasi, yang juga sebagai variabel endogen pada penelitian, justru mengalami peningkatan. Seharusnya inflasi pada tahun ini mengalami penurunan sebab kenaikan inflasi akan menyebabkan terjadinya penurunan konsumsi. Selain inflasi, variabel lain yang juga memberikan pengaruh terhadap konsumsi ialah pendapatan disposibel dan suku bunga. Apabila kita lihat Tabel 2, terjadinya peningkatan perkembangan konsumsi pada tahun 2008, justru tidak diikuti oleh kenaikan pendapatan disposibel serta penurunan suku bunga. Dimana pada tahun tersebut pendapatan disposibel justru mengalami penurunan perkembangan serta suku bunga justru mengalami kenaikan baik nominal maupun perkembangan.

Sebaliknya, penurunan perkembangan konsumsi terendah terjadi pada tahun 2006 yaitu sebesar 3,17 persen. Turunnya konsumsi pada tahun ini dikarenakan oleh penurunan daya beli masyarakat mengakibatkan konsumsi swasta untuk kelompok bukan makanan tumbuh melambat cukup dalam dari 5,4 persen pada 2005 menjadi 4,1 persen. Sementara itu, pertumbuhan konsumsi swasta untuk komponen makanan menurun sedikit dari 2,4 persen menjadi 2,1 persen pada 2006. Penurunan perkembangan sektor konsumsi yang cukup dalam ini, seharusnya juga sejalan dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Namun kenyataannya pada tahun ini, inflasi justru mengalami penurunan. Seharusnya inflasi pada tahun ini mengalami kenaikan karena kenaikan inflasi akan mengakibatkan penurunan konsumsi. Disamping itu, pendapatan disposibel malah mengalami peningkatan yang seharusnya juga mengalami penurunan. Begitu juga

dengan suku bunga, harusnya suku bunga pada tahun tersebut mengalami kenaikan (Tabel 2).

Selain konsumsi, fenomena ekonomi lain yang sering menjadi pembahasan dalam masalah-masalah ekonomi di berbagai negara adalah inflasi. Inflasi (*inflation*) adalah suatu gejala dimana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus-menerus. Dengan kata lain,, terjadinya inflasi, berarti harga-harga barang dan jasa mengalami kenaikan. Kenaikan harga-harga barang dan jasa ini telah menyebabkan daya beli riil masyarakat menjadi turun. Penurunan daya beli masyarakat ini akan berdampak terhadap penurunan konsumsi mereka atas barang dan jasa. Sebaliknya, apabila terjadi penurunan inflasi (deflasi), berarti telah terjadi penurunan harga-harga barang dan jasa. Penurunan harga-harga barang dan jasa ini telah menyebabkan daya beli riil masyarakat menjadi meningkat. Peningkatan daya beli masyarakat ini akan berdampak terhadap kenaikan konsumsi mereka atas barang dan jasa.

Dalam pendekatan moneter, inflasi dinilai sebagai suatu fenomena moneter, yaitu keadaan yang disebabkan terlalu banyaknya uang yang beredar dibandingkan dengan kesediaan masyarakat untuk memiliki atau menyimpan uang tersebut. Pendapat tersebut didasarkan pada argumentasi bahwa peningkatan harga-harga barang di pasar terjadi karena kelebihan permintaan dibandingkan dengan penawaran terhadap barang tersebut (*excess demand for goods*) yang merupakan indikasi adanya kelebihan jumlah uang yang beredar dimasyarakat atau adanya kelebihan penawaran uang dibandingkan dengan permintaan terhadap uang (*excess supply for money*). Artinya,, terdapat eksese permintaan dalam sektor barang dan jasa (pada sektor riil) karena masyarakat menilai bahwa jumlah uang yang beredar terlalu banyak apabila dibandingkan dengan kesediaan mereka untuk memiliki atau menyimpan uang tersebut, maka setiap kali mereka menerima uang mereka akan segera membelanjakannya. Berfluktuasinya nilai uang tergantung pada berfluktuasinya permintaan dan penawaran barang, jasa, dan valuta asing (valas). Ketidakseimbangan antara uang yang beredar dengan barang dan jasa dapat mengakibatkan inflasi dan deflasi (Khalwaty, 2000).

**Tabel 2 :****Perkembangan Pendapatan Disposibel, Suku Bunga, Kurs, dan Jumlah Uang Beredar di Indonesia dari Tahun 2000 – Tahun 2010**

Tahun	Pendapatan Disposibel (Miliar Rp)	Perkembangan (%)	Suku Bunga (%)	Pertumbuhan (%)	Kurs (Rp/USD)	Perkembangan (%)	Jumlah Uang Beredar (Milyar Rp)	Pertumbuhan (%)
2000	1.332.697,20	-	14,53	-	9.595	-	747.027,00	-
2001	1.348.408,60	1,18	17,62	21,27	10.400	8,39	844.054,00	12,99
2002	1.404.251,40	4,14	12,99	-26,28	8.940	-14,04	883.908,00	4,72
2003	1.462.187,10	4,13	8,31	-36,03	8.447	-5,51	955.692,00	8,12
2004	1.536.801,80	5,10	7,43	-10,59	9.290	9,98	1.033.528,00	8,14
2005	1.575.274,01	2,50	12,75	71,60	9.830	5,81	1.203.215,00	16,42
2006	1.638.293,57	4,00	9,75	-23,53	9.020	-8,24	1.382.074,00	14,87
2007	1.725.896,30	5,35	8,00	-17,95	9.419	4,42	1.643.203,28	18,89
2008	1.754.958,30	1,68	10,83	35,38	10.950	16,25	1.883.850,59	14,65
2009	1.860.126,70	5,99	6,46	-40,35	9.400	-14,16	2.141.383,70	13,67
2010	1.953.957,21	5,04	6,45	-0,15	8.991	-4,35	2.471.205,79	15,40

Sumber : Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia

Inflasi memiliki dampak positif dan dampak negatif tergantung parah atau tidaknya inflasi. Apabila inflasi itu ringan, justru mempunyai pengaruh yang positif dalam arti dapat mendorong perekonomian lebih baik, yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan membuat orang bergairah untuk bekerja, menabung dan mengadakan investasi. Sebaliknya, dalam masa inflasi yang parah, yaitu pada saat terjadi inflasi tak terkendali (hiperinflasi), keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu. Orang menjadi tidak bersemangat kerja, menabung, atau mengadakan investasi dan produksi karena harga meningkat dengan cepat. Para penerima pendapatan tetap seperti pegawai negeri atau karyawan swasta serta kaum buruh juga akan kewalahan menanggung dan mengimbangi harga sehingga hidup mereka menjadi semakin merosot dan terpuruk dari waktu ke waktu.

Bagi masyarakat yang memiliki pendapatan tetap, inflasi sangat merugikan. Contohnya seorang pensiunan pegawai negeri tahun 1990. Pada tahun 1990, uang pensiunnya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, namun di tahun 2003 -atau tiga belas tahun kemudian, daya beli uangnya mungkin hanya tinggal setengah. Artinya,, uang pensiunnya tidak lagi cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebaliknya, orang yang mengandalkan pendapatan berdasarkan keuntungan, seperti misalnya pengusaha, tidak dirugikan dengan adanya inflasi. Begitu juga halnya dengan pegawai yang bekerja di perusahaan dengan gaji mengikuti tingkat inflasi.

Inflasi juga menyebabkan orang enggan untuk menabung karena nilai mata uang semakin menurun. Memang, tabungan menghasilkan bunga, namun jika tingkat inflasi di atas bunga, nilai uang tetap saja menurun. Bila orang enggan menabung, dunia usaha dan investasi akan sulit berkembang. Karena, untuk berkembang dunia usaha membutuhkan dana dari bank yang diperoleh dari tabungan masyarakat. Bagi orang yang meminjam uang dari bank (debitur), inflasi menguntungkan, karena pada saat pembayaran utang kepada kreditur, nilai uang lebih rendah dibandingkan pada saat meminjam. Sebaliknya, kreditur atau pihak yang meminjamkan uang akan mengalami kerugian karena nilai uang pengembalian lebih rendah jika dibandingkan pada saat peminjaman.

Bagi produsen, inflasi dapat menguntungkan bila pendapatan yang diperoleh lebih tinggi daripada kenaikan biaya produksi. Bila hal ini terjadi, produsen akan terdorong untuk melipatgandakan produksinya (biasanya terjadi pada pengusaha besar). Namun, bila inflasi menyebabkan naiknya biaya produksi hingga pada akhirnya merugikan produsen, maka produsen enggan untuk meneruskan produksinya. Produsen bisa menghentikan produksinya untuk sementara waktu. Bahkan, bila tidak sanggup mengikuti laju inflasi, usaha produsen tersebut mungkin akan bangkrut (biasanya terjadi pada pengusaha kecil). Secara umum, inflasi dapat mengakibatkan berkurangnya investasi di suatu negara, mendorong kenaikan suku bunga, mendorong penanaman modal yang bersifat spekulatif, kegagalan pelaksanaan pembangunan, ketidakstabilan ekonomi, defisit neraca pembayaran, dan merosotnya tingkat kehidupan dan kesejahteraan masyarakat.

Tabel 1 menunjukkan perkembangan inflasi di Indonesia dari tahun 2000 – tahun 2010. Berdasarkan Tabel 1 tersebut dapat diketahui bahwa kondisi inflasi di Indonesia dari tahun 2000 – tahun 2010 menunjukkan pergerakan yang berfluktuatif. Ini terlihat dari inflasi Indonesia yang naik turun dari tahun ke tahun. Disamping itu, apabila kita lihat data perkembangannya, perkembangan inflasi tersebut juga mengalami gerakan yang berfluktuatif.

Setelah mengalami krisis ekonomi pada tahun 1998, inflasi di Indonesia pada tahun 2000 mencapai 9,35 persen. Akan tetapi, langsung menanjak naik pada tahun berikutnya menjadi 12,55 persen. Pada tahun 2002, inflasi di Indonesia justru mengalami penurunan yang cukup signifikan juga. Penurunan ini berlanjut pada tahun 2003 menjadi 5,06 persen. Namun, disusul dengan kenaikan pada dua tahun berikutnya, tahun 2004 dan tahun 2005 masing-masing sebesar 6,40 persen dan 17,11 persen. Dua tahun selanjutnya kembali mengalami penurunan, kemudian meningkat kembali dan merosot tajam pada tahun 2009. Akan tetapi, kembali meningkat pada tahun 2010.

Jika dilihat dari data perkembangannya, inflasi mengalami perkembangan tertinggi terjadi pada tahun 2005. Kenaikan harga minyak dunia yang diikuti oleh terjadinya kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) di dalam negeri pada

tanggal 1-Maret-2005 serta pada tanggal 01-Oktober-2005 membuat inflasi di Indonesia melonjak tinggi. Selain itu, tingginya perkembangan inflasi di Indonesia pada tahun ini juga diakibatkan oleh beberapa faktor. Diantaranya diduga karena terjadinya kenaikan konsumsi. Kenaikan konsumsi (sebagai komponen permintaan agregat) akan mendorong terjadinya kenaikan harga (inflasi) sebab konsumsi yang meningkat mengindikasikan tingginya permintaan dari persediaan sehingga mendorong kenaikan harga (inflasi). Namun, pada tahun tersebut, konsumsi justru mengalami penurunan perkembangan dari tahun sebelumnya. Faktor lain yang ikut mempengaruhi inflasi ialah kurs, jumlah uang beredar, dan suku bunga. Apabila kita lihat Tabel 2, pada tahun tersebut kurs memang mengalami depresiasi, jumlah uang beredar memang mengalami peningkatan, namun suku bunga justru mengalami kenaikan pada tahun ini.

Di sisi lain, inflasi mengalami perkembangan terendah terjadi pada tahun 2009 sebesar 74,86 persen. Rendahnya nilai inflasi pada tahun ini dipicu oleh penurunan *imported inflation* dan kecenderungan apresiasi nilai tukar. Penurunan perkembangan inflasi yang cukup tajam ini, seharusnya juga sejalan dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya diantaranya turunnya konsumsi, apresiasi kurs, penurunan jumlah uang beredar serta peningkatan suku bunga. Dan pada tahun ini, konsumsi memang mengalami penurunan, kurs memang mengalami apresiasi, jumlah uang beredar memang mengalami penurunan perkembangan, namun suku bunga justru mengalami penurunan.

Berdasarkan fenomena dan fakta di atas, untuk mengetahui sejauhmana masing-masing variabel mempengaruhi konsumsi dan inflasi di Indonesia maka tulisan ini diberi judul "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi dan Inflasi di Indonesia"

## **METODE PENELITIAN**

Pada model silmutan terdapat dua variabel yaitu variabel endogen dan variabel eksogen. Variabel endogen adalah variabel yang nilainya ditetapkan atau ditetapkan oleh model sebagai akibat adanya hubungan antara variabel, sedangkan variabel eksogen adalah variabel yang nilainya ditetapkan diluar model.



Adapun persamaan-persamaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Log } C_t = \alpha_0 + \alpha_1 \pi_t + \alpha_2 \log Yd_t + \alpha_3 r_t + \alpha_4 \log C_{t-1} + \mu_{1t} \dots \dots \dots (1)$$

$$\pi_t = \beta_0 + \beta_1 \log C_t + \beta_2 \log E_t + \beta_3 \log Ms_t + \beta_4 r_t + \mu_{2t} \dots \dots \dots (2)$$

selanjutnya, uji identifikasi dengan *order condition* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Persamaan 1 :  $K-k = 5-3 > m-1 = 2-1 \rightarrow 2 > 1$  (*overidentified*)

Persamaan 2 :  $K-k = 5-3 > m-1 = 2-1 \rightarrow 2 > 1$  (*overidentified*)

Dari hasil uji identifikasi menggunakan *order condition* terhadap dua persamaan di atas, didapat kesimpulan bahwa semua persamaan yang ada *overidentified*, maka untuk menaksir parameter dari persamaan-persamaan yang ada adalah menggunakan metode *Two Stages Least Squared* (TSLS).

Setelah melakukan uji identifikasi dengan *order condition*, maka langkah selanjutnya adalah melakukan proses *reduce form* dari masing-masing persamaan di atas. Proses *reduce form* dilakukan untuk mengetahui variabel eksogen (*predetermine*) dalam sistem persamaan simultan. Adapun proses *reduce form* dari masing-masing persamaan di atas adalah sebagai berikut:

$$\text{Log } C_t = \alpha_0 + \alpha_1 \pi_t + \alpha_2 \log Yd_t + \alpha_3 r_t + \alpha_4 \log C_{t-1} + \mu_{1t}$$

$$C_t = \alpha_0 + \alpha_1 (\beta_0 + \beta_1 \log C_t + \beta_2 \log E_t + \beta_3 \log Ms_t + \beta_4 r_t + \mu_{2t}) + \alpha_2 \log Yd + \alpha_3 r_t + \alpha_4 \log C_{t-1} + \mu_{1t}$$

$$\log C_t = \Pi_0 + \Pi_1 \log E_t + \Pi_2 \log Ms_t + \Pi_3 r_t + \Pi_4 \log Yd_t + \Pi_5 \log C_{t-1} + \Pi_6 \mu_t$$

Dari persamaan konsumsi di atas dapat diketahui bahwa variabel eksogen (*predetermine*) dalam penelitian ini adalah kurs, jumlah uang beredar, suku bunga, pendapatan disposibel dan konsumsi periode sebelumnya.

$$\begin{aligned} \pi_t &= \beta_0 + \beta_1 \log C_t + \beta_2 \log E_t + \beta_3 \log Ms_t + \beta_4 r_t + \mu_{2t} \\ &= \beta_0 + \beta_1(\Pi_0 + \Pi_1 \log E_t + \Pi_2 \log Ms_t + \Pi_3 r_t + \Pi_4 \log Yd_t + \Pi_5 \log C_{t-1} + \Pi_6 \mu_t) \\ &\quad + \beta_2 \log E_t + \beta_3 \log Ms_t + \beta_4 r_t + \mu_{2t} \\ &= \Pi_{10} + \Pi_{11} \log E_t + \Pi_{12} \log Ms_t + \Pi_{13} r_t + \Pi_{14} \log Yd_t + \Pi_{15} \log C_{t-1} + \Pi_{16} \mu_t \end{aligned}$$

Dari persamaan inflasi di atas dapat diketahui bahwa variabel eksogen (*predetermine*) dalam penelitian ini adalah kurs, jumlah uang beredar, suku bunga, pendapatan disposibel dan konsumsi periode sebelumnya.

Berdasarkan hasil *reduce form* di atas dapat diketahui bahwa variabel endogen dalam penelitian ini adalah konsumsi dan inflasi sedangkan variabel eksogen (*predetermine*) dalam penelitian ini yaitu kurs, jumlah uang beredar, suku bunga, pendapatan disposibel dan konsumsi periode sebelumnya.

**1. Analisis Induktif**

Berdasarkan pengolahan data dengan bantuan program Eviews 6, diperoleh hasil olahan data untuk berbagai uji dan model analisis sebagai berikut :

**a) Uji Stasioner**

Uji stasioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji akar unit (*unit root test*) yang dikembangkan oleh David Dickey dan Wayne Fuller, atau yang lebih dikenal dengan uji akar unit Dickey-Fuller (DF).

**Tabel 3 : Hasil Uji Stasioner Masing-masing Variabel**

Nama Variabel	Tingkat	Nilai Probabilitas
Konsumsi (C)	<i>2<sup>nd</sup> difference</i>	0,0000
Inflasi ( $\pi$ )	<i>Level</i>	0.0227
Pendapatan Disposibel (Yd)	<i>1<sup>st</sup> difference</i>	0,0000
Suku Bunga (r)	<i>1<sup>st</sup> difference</i>	0,0183
Konsumsi Periode Sebelumnya (C <sub>t-1</sub> )	<i>2<sup>nd</sup> difference</i>	0,0000
Kurs (E)	<i>Level</i>	0,0124
Jumlah Uang Beredar (Ms)	<i>2<sup>nd</sup> difference</i>	0,0000

Sumber : hasil pengolahan data dengan Eviews 6, n = 44  $\alpha = 0,05$

Tabel 3 menjelaskan masing-masing variabel stasioner pada tingkat tertentu, yaitu pada *level*, *1<sup>st</sup> difference*, atau *2<sup>nd</sup> difference*. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwasannya variabel konsumsi, konsumsi periode sebelumnya, dan jumlah uang beredar memiliki nilai probabilitas yang kecil dari  $\alpha = 0,05$  pada *2<sup>nd</sup> difference*, Oleh karena itu, variabel-variabel tersebut stasioner pada *2<sup>nd</sup> difference*. Variabel pendapatan disposibel dan suku bunga stasioner pada *1<sup>st</sup> difference* dikarenakan variabel tersebut memiliki nilai probabilitas kecil dari  $\alpha = 0,05$  pada *1<sup>st</sup> difference*. Sedangkan variabel inflasi dan kurs stasioner pada *level* dikarenakan masing-masing variabel tersebut nilai probabilitasnya kecil dari  $\alpha = 0,05$  pada *level*. Oleh karena seluruh variabel dalam penelitian ini stasioner, maka seluruh variabel dalam penelitian ini dapat dikatakan rata-rata, varian dan

autokovarian nilainya konstan dari waktu ke waktu (untuk berbagai lag yang berbeda nilainya sama, tidak masalah di titik mana memulai mengukur).

**b) Uji Kointegrasi**

Adapun model kointegrasi yang digunakan Pada penelitian ini, ialah model Engle-Granger (EG)/Augmented Engle-Granger (AEG).

**Tabel 4: Hasil Uji Kointegrasi**

Persamaan	Coefisient	Std. Error	t-Statistic	Probabilitas
$D(UC) = UC(-1)$	-1.279242	0.152324	-8.398179	0.0000
$D(U\pi) = U\pi(-1)$	-0.722790	0.165129	-4.377112	0.0001

Sumber : hasil pengolahan data dengan Eviews 6, n = 44 α = 0,05

Tabel 4, dapat diketahui bahwa pada persamaan  $D(UC) = UC(-1)$ , dan  $D(U\pi) = U\pi(-1)$ , memiliki probabilitas yang kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Oleh karena itu, masing-masing persamaan dalam penelitian ini berkointegrasi atau saling menjelaskan. Dengan kata lain, walaupun seluruh variabel di dalam masing-masing persamaan dalam penelitian ini tidak stasioner tetapi seluruh variabel di dalam masing-masing persamaan itu terdapat hubungan atau keseimbangan jangka panjang diantara variabel tersebut. Dengan demikian, persamaan tidak lagi mengandung masalah regresi palsu (*spurious regression*).

**c) Uji Kausalitas Granger**

Uji ini pada intinya dapat mengindikasikan apakah suatu variabel mempunyai hubungan dua arah, atau hanya satu arah saja.

**Tabel 5 : Hasil Uji Kausalitas Granger**

Null Hypothesis	F-Statistic	Probabilitas
$\pi$ does not Granger Cause C	11.8185	0.0001
C does not Granger Cause $\pi$	4.42703	0.0196

Sumber : hasil pengolahan data dengan Eviews 6, n = 44 α = 0,05

Dari hasil uji Kausalitas Granger pada Tabel 5 didapatkan masing-masing nilai probabilitas konsumsi (C) terhadap inflasi ( $\pi$ ) atau inflasi ( $\pi$ ) terhadap

konsumsi (C) kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Dengan arti kata variabel konsumsi terhadap inflasi mempunyai hubungan dua arah atau saling mempengaruhi.

**d) Uji Heterokedastisitas**

Uji heterokedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Uji Park. Dengan kriteria apabila nilai probabilitas tiap variabel  $> \alpha = 0,05$  maka persamaan tersebut tidak mengandung masalah heterokedastisitas. Begitu sebaliknya apabila nilai probabilitas tiap variabel  $< \alpha = 0,05$  maka persamaan tersebut mengandung masalah heterokedastisitas.

**Tabel 6 : Hasil Uji Heterokedastisitas Pada Persamaan Konsumsi**

Variabel	Probabilitas	Keterangan
INF	0.7630	Tidak terjadi heterokedastisitas
LOG(YD)	0.7891	Tidak Terjadi heterokedastisitas
R	0.8561	Tidak terjadi heterokedastisitas
LOG(CT-1)	0.7453	Tidak terjadi heterokedastisitas

Sumber : hasil pengolahan data dengan Eviews 6, n = 44  $\alpha = 0,05$

**Tabel 7 : Hasil Uji Heterokedastisitas Persamaan Inflasi**

Variabel	Probabilitas	Keterangan
LOG(C)	0.5802	Tidak terjadi heterokedastisitas
R	0.3347	Tidak Terjadi heterokedastisitas
LOG(E)	0.5866	Tidak terjadi heterokedastisitas
LOG(MS)	0.5994	Tidak terjadi heterokedastisitas

Sumber : hasil pengolahan data dengan Eviews 6, n = 44  $\alpha = 0,05$

Berdasarkan Tabel 6 dan 7, didapatkan nilai probabilitas masing-masing variabel pada kedua persamaan  $> \alpha = 0,05$ . Oleh karena itu, kedua persamaan tersebut tidak mengandung masalah heterokedastisitas. Dengan arti kata, pada persamaan konsumsi dan persamaan inflasi terdapat kesamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada masing-masing persamaan.

**2. Hasil Estimasi Persamaan Simultan**

**a. Model Persamaan Konsumsi**

Tabel 8 menunjukkan hasil estimasi persamaan konsumsi. Dari estimasi yang telah dilakukan didapat model persamaan konsumsi adalah sebagai berikut :

$$\text{Log C} = -0.165528 - 0.233952 \pi + 0.114539 \log Yd + 0.200326 r + 0.896035 \log C_{t-1}$$

**Tabel 8 : Hasil Estimasi Pengaruh Inflasi, Pendapatan Disposibel, Suku Bunga, dan Konsumsi Periode Sebelumnya Terhadap Konsumsi**

Dependent Variable: LOG(C)  
 Method: Two-Stage Least Squares  
 Date: 08/22/11 Time: 21:18  
 Sample: 2000Q1 2010Q4  
 Included observations: 44  
 Instrument list: LOG(E) LOG(MS) R LOG(YD) LOG(CT-1)

	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.165528	0.245037	-0.675521	0.5033
$\pi$	-0.233952	0.074542	-3.138525	0.0032
LOG(YD)	0.114539	0.034334	3.336024	0.0019
R	0.200326	0.108054	1.853947	0.0713
LOG(CT-1)	0.896035	0.042403	21.13151	0.0000
R-squared	0.995981	Mean dependent var		12.47520
Adjusted R-squared	0.995569	S.D. dependent var		0.136644
S.E. of regression	0.009096	Sum squared resid		0.003226
F-statistic	2420.887	Durbin-Watson stat		1.971740
Prob(F-statistic)	0.000000	Second-Stage SSR		0.001762

Sumber : hasil pengolahan data dengan Eviews 6      n = 44       $\alpha = 0,05$

Hasil estimasi persamaan konsumsi di atas, dapat diketahui bahwa apabila inflasi, pendapatan disposibel, suku bunga, dan konsumsi periode sebelumnya nilainya nol maka nilai konsumsi (antilog dari -0.165528) adalah sebesar 0,683081 sebesar miliar Rupiah. Nilai *Adjusted R-squared* dari persamaan konsumsi adalah sebesar 0.995569. Hal ini menunjukkan sumbangan variabel inflasi, pendapatan disposibel, suku bunga dan konsumsi periode sebelumnya terhadap konsumsi adalah sebesar 99,57 persen sedangkan sisanya sebesar 0,43 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model persamaan konsumsi.

Arah pengaruh inflasi terhadap konsumsi adalah negatif dengan koefisien estimasi sebesar -0.233952. Artinya, apabila inflasi meningkat sebesar 1 persen maka konsumsi akan turun sebesar 23,39 persen dengan asumsi variabel lain dianggap konstan (*ceteris paribus*).

Kemudian, arah pengaruh pendapatan disposibel terhadap konsumsi adalah positif dengan koefisien estimasi sebesar 0.114539. Artinya, apabila pendapatan disposibel meningkat sebesar 1 persen maka konsumsi akan naik sebesar 11,45 persen (*ceteris paribus*).

Selanjutnya, arah pengaruh suku bunga terhadap konsumsi adalah positif dengan koefisien estimasi sebesar 0.200326. Artinya, apabila suku bunga meningkat sebesar 1 persen maka konsumsi akan naik sebesar 20,03 persen (*ceteris paribus*).

Disamping itu, arah pengaruh konsumsi periode sebelumnya terhadap konsumsi adalah positif dengan koefisien estimasi sebesar 0.896035. Artinya, apabila konsumsi periode sebelumnya meningkat sebesar 1 persen maka konsumsi akan naik sebesar 89,60 persen (*ceteris paribus*).

**b. Model Persamaan Inflasi**

Tabel 9 menunjukkan hasil estimasi persamaan simultan pada persamaan inflasi. Dari estimasi yang telah dilakukan didapat model persamaan inflasi adalah sebagai berikut :

$$\pi = -19.97345 + 2.453439 \log C - 2.190602 r + 1.934555 \log E + 0.754512 \log Ms \dots\dots\dots (4)$$

Hasil estimasi persamaan inflasi di atas menunjukkan bahwa apabila konsumsi, suku bunga, kurs dan jumlah uang beredar nilainya nol maka nilai inflasi -19.97345 persen. Nilai *Adjusted R-squared* dari persamaan inflasi adalah sebesar 0.743053. Hal ini menunjukkan sumbangan variabel konsumsi, suku bunga, kurs dan jumlah uang beredar terhadap inflasi sebesar 74,31 persen sedangkan sisanya sebesar 25,69 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model persamaan inflasi.

**Tabel 9 : Hasil Estimasi Pengaruh Konsumsi, Suku Bunga, Kurs dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi**

Dependent Variable:  $\pi$   
 Method: Two-Stage Least Squares  
 Date: 08/22/11 Time: 21:20  
 Sample: 2000Q1 2010Q4

Included observations: 44

Instrument list: LOG(E) LOG(MS) R LOG(YD) LOG(CT-1)

	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-19.97345	2.840962	-7.030522	0.0000
LOG(C)	2.453439	0.364636	6.728454	0.0000
R	-2.190602	0.224889	-9.740837	0.0000
LOG(E)	1.934555	0.132064	14.64859	0.0000
LOG(MS)	0.754512	0.118494	6.367499	0.0000
R-squared	0.766955	Mean dependent var		0.082916
Adjusted R-squared	0.743053	S.D. dependent var		0.038612
S.E. of regression	0.019572	Sum squared resid		0.014940
F-statistic	33.55689	Durbin-Watson stat		1.739108
Prob(F-statistic)	0.000000	Second-Stage SSR		0.012688

Sumber : hasil pengolahan data dengan Eviews 6      n = 44       $\alpha = 0,05$

Arah pengaruh konsumsi terhadap inflasi adalah positif dengan koefisien estimasi sebesar 2.453439. Artinya, apabila konsumsi meningkat sebesar 1 persen maka inflasi akan naik sebesar 2,45 persen (*ceteris paribus*).

Disamping itu, arah pengaruh suku bunga terhadap inflasi adalah negatif dengan koefisien estimasi sebesar -2.190602. Artinya, apabila suku bunga meningkat sebesar 1 persen maka inflasi akan naik sebesar 2,19 persen (*ceteris paribus*).

Selanjutnya, arah pengaruh kurs terhadap inflasi adalah positif dengan koefisien estimasi sebesar 1.934555. Artinya, apabila kurs terdepresiasi sebesar 1 persen maka inflasi akan naik sebesar 1,93 persen (*ceteris paribus*).

Kemudian, arah pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi adalah positif dengan koefisien estimasi sebesar 0.754512. Artinya, apabila jumlah uang beredar meningkat sebesar 1 persen maka inflasi akan naik sebesar 0,75 persen (*ceteris paribus*).

### 3. Uji Hipotesis

#### a) Uji Probabilitas

Uji probabilitas dilakukan untuk mencari pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen dalam persamaan regresi secara parsial dengan

mengasumsikan variabel lain dianggap konstan. Uji probabilitas ini disebut juga dengan uji parsial.

### **1. Uji Probabilitas Persamaan Konsumsi**

Hasil estimasi pada Tabel 8 dapat diketahui nilai probabilitas masing-masing variabel. Inflasi mempengaruhi konsumsi secara signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas inflasi terhadap konsumsi sebesar 0.0032 yang kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Oleh karena itu, secara parsial inflasi berpengaruh signifikan terhadap konsumsi di Indonesia.

Kemudian, pendapatan disposibel juga mempengaruhi konsumsi secara signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas pendapatan disposibel terhadap konsumsi sebesar 0.0019 yang kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Oleh karena itu, secara parsial pendapatan disposibel berpengaruh signifikan terhadap konsumsi di Indonesia.

Selanjutnya, suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas suku bunga terhadap konsumsi sebesar 0.0713 yang besar dari  $\alpha = 0,05$ . Oleh karena itu, secara parsial suku bunga berpengaruh signifikan terhadap konsumsi di Indonesia.

Disamping itu, konsumsi periode sebelumnya juga berpengaruh signifikan terhadap konsumsi di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas konsumsi periode sebelumnya terhadap konsumsi sebesar 0.0000 yang kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Oleh karena itu, secara parsial konsumsi periode sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap konsumsi di Indonesia.

### **2. Uji Probabilitas Persamaan Inflasi**

Hasil estimasi pada Tabel 9 dapat diketahui nilai probabilitas masing-masing variabel. Konsumsi mempengaruhi inflasi secara signifikan di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas konsumsi terhadap inflasi sebesar 0.0000 yang kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Oleh karena itu, secara parsial konsumsi berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia.



Disamping itu, suku bunga juga mempengaruhi inflasi secara signifikan di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas suku bunga terhadap inflasi sebesar 0.0000 yang kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Oleh karena itu, secara parsial suku bunga berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Selanjutnya, kurs berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas kurs terhadap inflasi sebesar 0.0000 yang kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Oleh karena itu, secara parsial kurs mempengaruhi inflasi di Indonesia.

Kemudian, jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas jumlah uang beredar terhadap inflasi sebesar 0.0000 yang kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Oleh karena itu, secara parsial jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

## **b) Uji F**

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel eksogen ( $X_1, X_2, \dots, X_n$ ) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel endogen (Y) atau digunakan untuk mengetahui apakah model ini dapat memprediksi variabel endogen atau tidak.

### **1. Hipotesis 1**

Hipotesis pertama Pada penelitian ini, menyatakan bahwa inflasi, pendapatan disposibel, suku bunga dan konsumsi periode sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap konsumsi di Indonesia.

Dari hasil estimasi pada persamaan konsumsi diperoleh nilai probabilitas ( $F_{\text{-stastik}}$ ) sebesar 0,00000. Oleh karena nilai probabilitas ( $F_{\text{-stastik}}$ ) pada persamaan konsumsi lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , maka dapat dikatakan inflasi, pendapatan disposibel, suku bunga dan konsumsi periode sebelumnya secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap konsumsi di Indonesia.

### **2. Hipotesis 2**

Hipotesis kedua Pada penelitian ini, menyatakan bahwa konsumsi, kurs, jumlah uang beredar, dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Dari hasil estimasi pada persamaan konsumsi, diperoleh nilai probabilitas ( $F_{\text{-stastik}}$ ) sebesar 0,00000. Oleh karena nilai probabilitas ( $F_{\text{-stastik}}$ ) pada persamaan konsumsi lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , maka dapat dikatakan konsumsi, suku bunga, kurs, dan jumlah uang beredar secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut dapat dijelaskan dan diinterpretasikan hasil analisis yang diperoleh serta kesesuaian dengan teori-teori yang dikemukakan.

### 1. Pengaruh Inflasi, Pendapatan Disposibel, Suku Bunga, dan Konsumsi Periode Sebelumnya Terhadap Konsumsi di Indonesia

Hipotesis alternatif pada persamaan pertama dalam penelitian ini terbukti keberadaannya. Dengan demikian, inflasi, pendapatan disposibel, suku bunga dan konsumsi periode sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap konsumsi di Indonesia.

Secara parsial, inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi. Terdapatnya pengaruh yang signifikan antara inflasi terhadap konsumsi mengindikasikan bahwasannya konsumsi dipengaruhi oleh inflasi. Hal ini dikarenakan apabila terjadi inflasi, berarti harga-harga barang dan jasa mengalami kenaikan. Kenaikan harga-harga barang dan jasa ini telah menyebabkan daya beli riil masyarakat menjadi turun. Penurunan daya beli masyarakat ini akan berdampak terhadap penurunan konsumsi mereka atas barang dan jasa. Sebaliknya, apabila terjadi penurunan inflasi (deflasi), berarti telah terjadi penurunan harga-harga barang dan jasa. Penurunan harga-harga barang dan jasa ini telah menyebabkan daya beli riil masyarakat menjadi meningkat. Peningkatan daya beli masyarakat ini akan berdampak terhadap kenaikan konsumsi mereka atas barang dan jasa.

Kemudian, pendapatan disposibel berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi di Indonesia. Adanya pengaruh positif dan signifikan ini antara pendapatan disposibel dan konsumsi mengartikan bahwa konsumsi dipengaruhi

oleh pendapatan disposibel. Kondisi ini disebabkan terjadinya peningkatan terhadap pendapatan disposibel akan menyebabkan terjadinya kenaikan daya beli. Daya beli yang semakin tinggi akan berdampak terhadap peningkatan konsumsi. Sebaliknya, penurunan pendapatan disposibel akan mengakibatkan penurunan terhadap konsumsi sebab daya beli akan semakin berkurang.

Kemudian, suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi di Indonesia. Tidak terdapatnya pengaruh yang signifikan antara suku bunga terhadap konsumsi mengartikan bahwa konsumsi tidak dipengaruhi oleh suku bunga. Hal ini dikarenakan suku bunga hanya memberikan pengaruh kepada masyarakat yang berpenghasilan tinggi. Masyarakat yang berpenghasilan tinggi tentunya mempunyai tabungan dan deposito yang cukup di lembaga perbankan. Terjadinya peningkatan suku bunga tentunya akan berpengaruh terhadap konsumsi mereka karena mereka ingin mendapatkan keuntungan yang lebih besar berupa kenaikan suku bunga daripada mereka harus mengkonsumsinya. Sedangkan masyarakat berpenghasilan rendah, tentunya mempunyai sedikit tabungan dan bahkan tidak mempunyai tabungan. Oleh karena itu, peningkatan suku bunga tentunya tidak akan mempengaruhi pola konsumsi mereka. Ironis sekali bagi masyarakat berpenghasilan rendah apabila suku bunga meningkat mereka tidak harus makan. Jadi, untuk kasus di Indonesia suku bunga tidak berdampak signifikan terhadap konsumsi.

Disamping itu, konsumsi periode sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi di Indonesia. Terdapatnya pengaruh yang signifikan antara konsumsi periode sebelumnya dengan konsumsi menandakan bahwa konsumsi dipengaruhi oleh konsumsi periode sebelumnya. Dimana, apabila konsumsi periode sebelumnya mengalami peningkatan maka konsumsi periode selanjutnya juga akan mengalami peningkatan karena adanya suatu harapan dalam mengkonsumsi apabila konsumsi periode sebelumnya mengalami peningkatan. Sebaliknya, apabila konsumsi periode sebelumnya mengalami penurunan maka konsumsi periode selanjutnya juga akan mengalami penurunan karena adanya suatu pesimisme dalam mengkonsumsi apabila konsumsi periode sebelumnya mengalami penurunan.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ada variabel yang sesuai dan ada variabel yang tidak sesuai dengan hasil penelitian terdahulu (Siregar, 2009). Penelitian Siregar menyatakan bahwa pendapatan nasional, suku bunga deposito, dan inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Konsumsi Masyarakat di Indonesia. Penelitian ini menyatakan bahwa inflasi dan pendapatan disposibel berpengaruh signifikan terhadap konsumsi di Indonesia Akan tetapi, suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi di Indonesia.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori ekspansi *agregat demand* pada kasus klasik. Teori tersebut menyatakan bahwa peningkatan harga (inflasi) akan meningkatkan *agregat demand*, salah satu komponen *agregat demand* tersebut adalah konsumsi. Jadi, berdasarkan teori tersebut kenaikan inflasi akan berdampak terhadap kenaikan konsumsi. Sedangkan dalam penelitian ini menemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap konsumsi. Artinya, kenaikan inflasi akan berdampak terhadap penurunan konsumsi. Oleh karena itu, pada kasus di Indonesia pengaruh inflasi terhadap konsumsi lebih sesuai dengan teori permintaan. Teori tersebut menyatakan bahwa apabila harga naik (inflasi) permintaan akan turun. Penurunan permintaan ini mengartikan penurunan konsumsi.

Disamping itu, penelitian ini sesuai dengan teori Keynes yang menyatakan bahwasannya konsumsi dipengaruhi pendapatan disposibel. Begitu juga dengan Meyer yang menyatakan bahwasannya konsumsi dipengaruhi oleh konsumsi periode sebelumnya. Akan tetapi, Pada penelitian ini, teori Irving Fisher yang menyatakan bahwasannya suku bunga berpengaruh terhadap konsumsi ternyata tidak dapat diaplikasikan di Indonesia.

## **2. Pengaruh Konsumsi, Suku Bunga, Kurs dan Jumlah uang beredar terhadap Inflasi di Indonesia**

Hipotesis alternatif pada persamaan kedua Pada penelitian ini, terbukti keberadaanya. Oleh karena itu, konsumsi, suku bunga, kurs dan jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Konsumsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Terdapatnya pengaruh yang signifikan antara konsumsi terhadap inflasi

mengindikasikan bahwasannya inflasi dipengaruhi oleh konsumsi. Terjadinya peningkatan konsumsi akan menyebabkan terjadinya peningkatan permintaan agregat. Sesuai dengan teori *Demand-Pull Inflation*, peningkatan *Agregat Demand* (AD) akan menyebabkan terjadinya peningkatan harga (inflasi). Sebaliknya, penurunan AD akan menyebabkan penurunan harga.

Selanjutnya, suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Terdapatnya pengaruh yang signifikan antara suku bunga terhadap inflasi mengindikasikan bahwa inflasi dipengaruhi oleh suku bunga. Hal ini dikarenakan apabila suku bunga mengalami penurunan maka semakin banyak masyarakat yang memegang uang dan hal ini akan memicu terjadinya inflasi. Sebaliknya, suku bunga yang naik akan menarik jumlah uang beredar dari masyarakat sehingga akan dapat menurunkan inflasi.

Kemudian, secara parsial kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Terdapatnya pengaruh yang signifikan antara kurs terhadap inflasi mengindikasikan bahwasannya inflasi dipengaruhi oleh kurs. Hal ini dikarenakan apabila terjadi depresiasi kurs, maka harga-harga barang impor, harga-harga bahan baku, harga-dan harga barang modal akan mengalami kenaikan. Kenaikan harga-harga barang impor, harga-harga bahan baku, dan harga-harga barang modal ini akan memicu terjadinya inflasi di dalam negeri. Inflasi yang seperti ini diklasifikasikan sebagai inflasi yang bersumber dari luar negeri (*imported inflation*). Sebaliknya, apabila kurs mengalami apresiasi maka harga-harga barang impor, harga-harga bahan baku, dan harga barang modal akan mengalami penurunan. Penurunan harga-harga barang impor, harga-harga bahan baku, dan harga-harga barang modal ini akan memicu terjadinya penurunan inflasi (deflasi) di dalam negeri.

Disamping itu, secara parsial jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Terdapatnya pengaruh yang signifikan antara jumlah uang beredar terhadap inflasi mengindikasikan bahwasannya inflasi dipengaruhi oleh jumlah uang beredar. Kondisi ini dikarenakan jumlah uang beredar yang meningkat di dalam perekonomian mengartikan bahwa banyaknya uang yang dipegang oleh masyarakat. Tingginya jumlah uang yang dipegang oleh

masyarakat ini akan memicu terjadinya inflasi. Sebaliknya, penurunan jumlah uang beredar mengartikan bahwa uang yang dipegang oleh masyarakat itu kecil sehingga akan membuat harga-harga menjadi turun atau Dengan kata lain, akan dapat menurunkan inflasi.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu (Ikasari, 2005) yang menyatakan bahwa baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang, variabel uang primer (LM0) tidak berpengaruh signifikan terhadap laju inflasi di Indonesia. Sedangkan dalam penelitian ini menemukan tanpa memandang periode waktu apakah jangka pendek ataupun jangka panjang jumlah uang beredar (M2) berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori tarikan permintaan (*demand-pull inflation*) yang menyatakan bahwa peningkatan permintaan agregat (*Agregat Demand*) akan menyebabkan kenaikan inflasi. Sebaliknya, penurunan AD akan menurunkan inflasi. Kemudian, penelitian ini juga sesuai dengan teori Khalwaty yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap inflasi. Kenaikan suku bunga akan dapat meredam inflasi. Sedangkan penurunan suku bunga akan dapat memicu inflasi. Begitu juga dengan teori Milton Friedman yang menyatakan peningkatan jumlah uang beredar akan berdampak terhadap peningkatan harga (inflasi). Sedangkan penurunan jumlah uang beredar akan mengakibatkan penurunan harga. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori dorongan biaya (*cost-push inflation*) yang menyatakan bahwa peningkatan harga produksi yang salah satunya diakibatkan oleh depresiasi kurs akan berakibat terhadap kenaikan inflasi. Sebaliknya, penurunan biaya produksi di antaranya adalah apresiasi kurs akan berdampak terhadap penurunan inflasi.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut ini.

Inflasi, pendapatan disposibel, suku bunga dan konsumsi periode sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap konsumsi di Indonesia. Artinya,, apabila terjadi penurunan terhadap inflasi, sedangkan pendapatan disposibel dan

konsumsi periode sebelumnya mengalami peningkatan maka konsumsi di Indonesia akan mengalami peningkatan. Sebaliknya, apabila terjadi peningkatan terhadap inflasi, sedangkan pendapatan disposibel dan konsumsi periode sebelumnya mengalami penurunan maka konsumsi di Indonesia akan mengalami penurunan. Di sisi lain, suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi di Indonesia.

Konsumsi, suku bunga, kurs, dan jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Dengan arti kata, apabila terjadi peningkatan terhadap konsumsi, kurs (terdepresiasi) dan jumlah uang beredar sedangkan suku bunga turun maka akan berdampak peningkatan inflasi di Indonesia. Begitu sebaliknya, apabila terjadi penurunan terhadap konsumsi, kurs (terapresiasi) dan jumlah uang beredar sedangkan suku bunga naik maka akan berdampak penurunan inflasi di Indonesia.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Badan Pusat Statistik. Berbagai Edisi. *Statistik Indonesia*. Jakarta : BPS

Dornbusch, Rudi, Stanley Fischer & Richard Startz. (2008). *Macroeconomics*. (Roy Indra Mirazudin, SE. Terjemahan). PT Media Global Edukasi. Buku asli diterbitkan tahun 2008.

Dumairy, (2004). *Perekonomian Indonesia*. Cetakan kelima. Jakarta: Erlangga.

Khalwaty, Tajul. (2000). *Inflasi dan Solusinya*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

Mankiw, Gregory N. (2000). *Principles of Macroeconomics*. United States: Worth Publishers.

Meyer, H Laurence. (2002). *Macroeconomic, A Model Building Approach*. South-Western. Publishing Co: Chicago.

Nanga, Muana. (2005). *Makroekonomi Teori Masalah dan Kebijakan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.